

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi saat ini perekonomian dunia mengalami pertumbuhan yang pesat. Peristiwa tersebut diimbangi dengan perkembangan teknologi yang memberi pengaruh besar terhadap dunia usaha. Kondisi tersebut berdampak pada semakin banyaknya usaha-usaha baru yang bermunculan dengan berbagai jenis bidang usaha. Sehingga, keunggulan kompetitif mulai berkembang dan para pemilik usaha berlombalomba untuk memenangkan persaingan.

Pada hakikatnya perusahaan didirikan dengan tujuan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Terkait dengan meningkatnya persaingan usaha saat ini, perusahaan dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja terutama pada kinerja keuangannya. Artinya kinerja keuangan yang sehat dan efektif dalam mengelola serta memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang optimal, selanjutnya kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas.

Indonesia saat ini menempati peringkat ke-4 sebagai negara dengan populasi terbesar di dunia, menjadikan industri farmasi di Indonesia sebagai pasar yang sangat potensial untuk konsumsi obat-obatan. Selama pandemi Covid-19, industri farmasi mengalami pertumbuhan sebesar 10 persen pada tahun 2021, seperti yang disampaikan oleh Ketua Umum Gabungan Perusahaan Farmasi Indonesia (GPFI), F. Tirta Kusnadi, dalam Musyawarah Nasional (Munas) XVI GPFI di Hotel Merusaka, Nusa Dua, Bali pada Kamis (24/3). Namun, terdapat ketimpangan karena tingginya kebutuhan obat tidak diimbangi dengan kemandirian Indonesia di sektor farmasi. Saat ini, 95% bahan baku obat masih diimpor dari luar negeri, dengan mayoritas berasal dari Tiongkok (60%) dan India (30%). Sebagai contoh, saat awal pandemi dan Tiongkok memberlakukan lockdown, banyak pelaku industri farmasi khawatir kekurangan bahan baku. Berdasarkan masalah ini, penulis tertarik untuk meneliti perusahaan farmasi di Indonesia..

Secara garis besar, pengukuran kinerja keuangan digunakan untuk melihat prospek pertumbuhan dan perkembangan financial perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa jenis alat analisis, salah satunya yaitu dengan menggunakan analisis rasio. Selanjutnya dengan menggunakan analisis rasio, maka perusahaan dapat memprediksi kondisi keuangan yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan (Hery, 2016:139). Kinerja keuangan tidak terpengaruh secara signifikan oleh rasio likuiditas ketika rasio lancar digunakan dalam perhitungannya, seperti yang ditemukan oleh Sulthon Badar Al Rahman dan Dedi Suselo (2022). Rasio Solvabilitas, dengan membandingkan hutang dengan aset, menunjukkan betapa pentingnya kesehatan keuangan perusahaan untuk keberhasilannya secara keseluruhan.

Hasil dari analisis rasio ini menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, artinya apakah ada kenaikan atau penurunan di setiap periode yang sudah ditentukan. Tujuannya yaitu untuk menilai efektivitas pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya pada waktu yang sudah ditentukan. Pada praktiknya ada 5 (lima) jenis rasio keuangan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas (leverage), rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Pada penelitian ini variabel rasio keuangan yang digunakan adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas (leverage). Kinerja keuangan perusahaan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu Return On Equity (ROE).

Berdasarkan uraian diatas penulis menemukan beberapa fenomena yang terdapat pada perusahaan Farmasi yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti diantaranya Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas mengalami fluktuasi pada perusahaan setiap tahunnya. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH RASIO LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN FARMASI DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2021-2023”**.

I.2 LANDASAN TEORI

I.2.1 Teori Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:130), Rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan, dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Rasio likuiditas penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk, menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi angka likuiditas perusahaan, maka akan semakin baik.

Rasio likuiditas pada penelitian ini di ukur dengan Current Ratio (rasio lancar), Current Ratio menunjukkan jumlah kewajiban lancar yang dijamin pembayarannya oleh aktiva lancar. Semakin tinggi hasil perbandingan aktiva lancar dengan kewajiban lancar, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya (Hantono, 2018). Pada praktiknya perusahaan yang mampu membayar kewajiban jangka pendek secara tepat waktu sesuai jatuh tempo yang sudah ditetapkan, maka perusahaan tersebut dalam keadaan likuid maksudnya memiliki posisi aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar.

I.2.2 Teori Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau Leverage ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio Solvabilitas (Dewa dan Sitohang, 2015:9), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi (Kasmir, 2016:151).

Rasio solvabilitas pada penelitian ini di ukur dengan Debt to Equity Ratio,. Menurut Hery (2017) Debt to Equity Ratio digunakan sebagai indikator untuk mengukur sejauh mana perusahaan membiayai keseluruhan asetnya dengan mengandalkan hutang dengan menggunakan modal sendiri (pemilik). Jika nilai Debt to Equity Ratio (DER) mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya maka dikatakan solvable, begitu pula sebaliknya jika nilai Debt to Equity Ratio (DER) mengalami penurunan dari tahun sebelumnya maka dikatakan insovable. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar sehingga berdampak semakin besar beban bunga terhadap kreditor.

I.2.3 Teori Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu ukuran yang menunjukkan seberapa baik suatu perusahaan dalam mencapai tujuan finansialnya dalam periode tertentu. Dengan kata lain, kinerja keuangan mencerminkan kesehatan finansial dan keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya. Harmono (2017:23), menjelaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan pada umumnya dilihat dari penghasilan bersih (laba), imbal hasil investasi (return on investment), dan penghasilan per saham (earning per share). Sedangkan, menurut pendapat dari Sjahrial et al. (2017:213), menyatakan bahwa penilaian kinerja keuangan perusahaan yaitu bagaimana suatu manajemen mengelola dan mengevaluasi berdasarkan kriteria kinerja yang telah ditetapkan seperti anggaran, rencana dan target.

I.2.4 Teori Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Menurut Kasmir (2016:130), Rasio likuiditas atau rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan, dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Rasio likuiditas penting karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas digunakan untuk, menggambarkan seberapa likuidnya suatu perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi angka likuiditas perusahaan,

maka akan semakin baik. Jenis-jenis rasio likuiditas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yaitu :

a. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Cara menghitung *Current Ratio* menggunakan rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

b. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar utang lancar dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (inventory). Artinya mengabaikan nilai persediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Cara menghitung *Quick Ratio* menggunakan rumus :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

c. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya. Cara menghitung *Cash Ratio* menggunakan rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100 \%$$

I.2.5 Teori Pengaruh Rasio Solvabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio Solvabilitas (Dewa dan Sitohang, 2015:9), digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Penggunaan rasio solvabilitas bagi perusahaan memberikan banyak manfaat yang dapat dipetik, baik rasio rendah maupun rasio tinggi (Kasmir, 2016:151). Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk, mengukur berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan serta kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka panjangnya. Jenis-jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan yaitu :

a. *Debt to Assets Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Total Aktiva)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang *Cash Ratio* = Kas + Bank Hutang Lancar semakin banyak. Maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Cara menghitung *Debt to Assets Ratio* menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100 \%$$

b. *Debt to Equity Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Ekuitas)

Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dan modal. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh modal (ekuitas). Rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Jika semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan bagi perusahaan, karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi diperusahaan. Cara menghitung Debt to Equity Ratio menggunakan rumus :

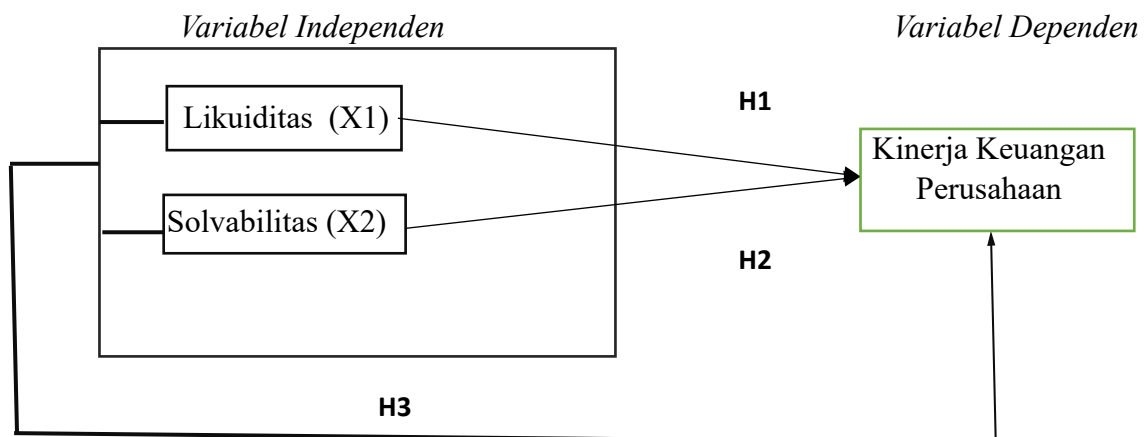
$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \%$$

c. *Debt to Capital Ratio* (Rasio Hutang Terhadap Modal)

Rasio utang terhadap modal adalah salah satu alat yang mengukur risiko perusahaan, terutama berdasarkan kewajibannya. Rasio utang terhadap modal, juga disebut sebagai rasio D/C, mengukur seberapa banyak utang yang digunakan perusahaan untuk mendanai biaya operasional dan fungsionalnya dibandingkan dengan menggunakan modalnya. Modal terdiri dari aset dan uang tunai yang dimiliki bisnis. Tujuan dari rasio D/C adalah untuk mengukur jumlah risiko yang diambil perusahaan terkait hutang dan operasi keuangan secara keseluruhan. Cara menghitung Debt to Equity Ratio menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Capital Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{(\text{Total Utang} + \text{Ekuitas Pemegang Saham})}$$

I.3 KERANGKA KONSEPTUAL



I.4 UJI HIPOTESIS

Uji hipotesis adalah metode statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran suatu asumsi atau klaim tentang sebuah populasi berdasarkan data sampel. Tujuannya adalah untuk mengambil keputusan berdasarkan bukti statistik yang kuat, dengan menguji hipotesis nol (H0) yang menyatakan tidak ada perbedaan atau efek tertentu, dan hipotesis alternatif (H1) yang menyatakan adanya perbedaan atau efek tersebut. Dalam proses uji hipotesis, tingkat signifikansi ditentukan sebelumnya untuk mengukur tingkat kesalahan yang dapat diterima, dan hasil uji digunakan

untuk menentukan apakah H_0 dapat ditolak atau diterima. Uji hipotesis menjadi alat penting dalam pengambilan keputusan berdasarkan data, baik dalam riset ilmiah, bisnis, maupun dalam pengambilan kebijakan.

H1 : Likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi di bursa efek indonesia

H2 : Solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi di bursa efek indonesia

H3 : Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan farmasi di bursa efek indonesia